KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)
Vol.5, No.1 Februari 2027
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 76-89
DOI : https://doi.org/10.61722/jipm.v5i1.3361

Alih Kode dalam Komunikasi Pembelajaran Bahasa Arab

Ruqhayah Nur Azizah[1], Ere Mardella Arbiani[2]
[1] Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, IAI IMSYA Indonesia
[2] Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau
*Penulis Korespondensi: azizah.rn06@gmail.com, eremardellaarbiani@gmail.com

Abstract. *Arabic language learning does not always take place entirely in Arabic. In practice, teachers and students sometimes switch to Indonesian to facilitate communication and improve their understanding of the learning materials. This phenomenon is known as code-switching. This article aims to examine the use of code-switching in Arabic language learning communication, particularly its definition, contributing factors, roles, and positive and negative impacts. This article employs a library research method by collecting various journal articles and previous research findings obtained through Google Scholar and other scholarly sources. These sources were then read, compared, and analyzed to gain a more comprehensive understanding. The findings indicate that the use of code-switching in Arabic language learning is influenced by four factors: academic and linguistic factors, interlocutor and situational factors, institutional factors, and social and affective factors. Code-switching plays a role in clarifying learning materials, improving comprehension, and maintaining smooth interaction throughout the learning process. However, excessive use of code-switching may reduce students' opportunities to practice using Arabic and lead to dependence on Indonesian. Therefore, code-switching should be used appropriately according to learning needs without reducing the use of Arabic as the target language.*

Keywords: *Arabic language; code-switching; communication; learning; library research*

Abstrak. *Pembelajaran bahasa Arab tidak selalu berlangsung dengan menggunakan bahasa Arab sepenuhnya. Dalam praktiknya, pendidik maupun peserta didik terkadang beralih menggunakan bahasa Indonesia untuk membantu kelancaran komunikasi dan memahami materi. Peristiwa tersebut dikenal sebagai alih kode. Artikel ini bertujuan untuk memahami penggunaan alih kode dalam komunikasi pembelajaran bahasa Arab, khususnya mengenai pengertian, faktor penyebab, peran, serta dampak positif dan negatifnya. Penulisan artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan berbagai artikel jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang diperoleh melalui Google Scholar dan sumber ilmiah lainnya. Sumber-sumber tersebut kemudian dibaca, dibandingkan, dan dianalisis untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan alih kode dalam pembelajaran bahasa Arab dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu faktor akademik dan kebahasaan, faktor lawan tutur dan situasi, faktor kelembagaan, serta faktor sosial dan afektif. Alih kode berperan dalam memperjelas materi, meningkatkan pemahaman, dan menjaga kelancaran interaksi selama proses pembelajaran. Namun, penggunaan alih kode secara berlebihan dapat mengurangi kesempatan peserta didik untuk berlatih menggunakan bahasa Arab serta menimbulkan ketergantungan terhadap bahasa Indonesia. Oleh karena itu, alih kode perlu digunakan secara tepat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran tanpa mengurangi penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa sasaran*.

Kata kunci: *Alih kode; bahasa Arab; komunikasi; pembelajaran; studi kepustakaan*

1. LATAR BELAKANG

Komunikasi merupakan bagian penting dalam pembelajaran bahasa Arab karena membantu pendidik dan peserta didik menyampaikan serta memahami materi. Namun, dalam prosesnya, penggunaan bahasa Arab tidak selalu berjalan mudah. Keterbatasan kosakata dan kesulitan memahami materi terkadang membuat pendidik maupun peserta

Naskah Masuk: 01 November 2026; Revisi: 02 November 2026; Diterima: 03 November2026; Terbit: 17 November 2026

didik beralih menggunakan bahasa Indonesia. Perpindahan dari satu bahasa ke bahasa lain dalam komunikasi ini dikenal sebagai alih kode.

Alih kode dalam pembelajaran bahasa Arab menarik untuk dikaji karena penggunaannya memiliki peran dan dampak yang berbeda. Di satu sisi, alih kode dapat membantu memperjelas materi, memudahkan pemahaman, dan menjaga kelancaran interaksi. Namun, penggunaan yang berlebihan juga dapat mengurangi kesempatan peserta didik untuk berlatih menggunakan bahasa Arab.

Fenomena alih kode juga ditemukan dalam berbagai bentuk komunikasi yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab. Fauzan et al. (2022), misalnya, menemukan penggunaan alih kode dan campur kode dalam komunikasi guru-guru bahasa Arab melalui grup WhatsApp. Hal serupa juga dibahas oleh Mubasyiroh (2020) dalam komunikasi mahasiswa pembelajar bahasa Arab di grup WhatsApp. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peralihan bahasa tidak hanya terjadi ketika kegiatan belajar berlangsung secara langsung di kelas, tetapi juga dapat muncul dalam komunikasi pembelajaran melalui media digital.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, alih kode dapat digunakan ketika pendidik menjelaskan materi yang sulit, menerangkan kosakata baru, atau membantu peserta didik memahami instruksi berbahasa Arab. Siregar et al. (2026) menjelaskan bahwa alih kode dapat berfungsi sebagai strategi pedagogis untuk memperjelas materi dan menjaga interaksi antara pendidik dan peserta didik. Sementara itu, Sahrani et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan alih kode dapat membantu pemahaman sekaligus mendukung partisipasi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab. Meskipun demikian, penggunaan bahasa Indonesia secara berlebihan juga perlu diperhatikan karena dapat membatasi kesempatan peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif.

Berdasarkan uraian tersebut, alih kode tidak dapat dinilai hanya dari sisi manfaat maupun kekurangannya. Penggunaannya perlu dipahami dengan melihat faktor yang melatarbelakangi, tujuan, serta pengaruhnya terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengertian dan bentuk alih kode, faktor-faktor yang menyebabkannya, perannya dalam membantu pemahaman dan interaksi, serta dampak positif dan negatifnya dalam komunikasi pembelajaran bahasa Arab berdasarkan hasil penelitian terdahulu.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik pembahasan. Sumber yang digunakan dalam artikel ini berupa artikel jurnal dan hasil penelitian terdahulu mengenai alih kode, khususnya dalam komunikasi dan pembelajaran bahasa Arab. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui Google Scholar dan sumber ilmiah lainnya. Beberapa penelitian yang menjadi bahan kajian antara lain penelitian Fauzan et al. (2022), Mubasyiroh (2020), Muna et al. (2024), Sahrani et al. (2025), dan Siregar et al. (2026).

Proses pengkajian dilakukan dengan membaca, memahami, dan membandingkan isi dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan. Informasi yang berkaitan dengan pengertian dan bentuk alih kode, faktor penyebab, peran, serta dampak positif dan negatifnya kemudian dikelompokkan sesuai dengan fokus pembahasan. Selanjutnya, hasil dari berbagai penelitian tersebut dianalisis dan disusun menjadi suatu pembahasan dengan menghubungkan persamaan maupun perbedaan temuan dari masing-masing sumber. Melalui proses tersebut, artikel ini berupaya memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai penggunaan alih kode dalam komunikasi pembelajaran bahasa Arab.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Alih Kode dalam Komunikasi Pembelajaran Bahasa Arab

Alih kode umumnya dipahami sebagai berpindahnya penutur dari satu kode bahasa ke kode bahasa lain. Wijana dan Rohmadi (2010) menyebutnya sebagai peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Balqis et al. (2024) mengaitkannya dengan peralihan dari bahasa ibu ke bahasa Indonesia, serta pemakaian bahasa ibu atau bahasa asing ketika situasi menuntutnya. Dari dua pandangan tersebut, alih kode dapat dimaknai sebagai bentuk pergantian penggunaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang dari satu bahasa ke bahasa lainnya sesuai dengan kebutuhan dan situasi komunikasi. Dalam tulisan ini, alih kode dalam pembelajaran bahasa Arab dimaknai sebagai pergantian antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, kadang juga bahasa daerah, yang dilakukan pendidik maupun peserta didik untuk membantu penyampaian pesan dan pemahaman konsep.

Peralihan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia juga ditemukan dalam komunikasi guru-guru bahasa Arab melalui grup WhatsApp (Fauzan et al., 2022), serta dalam percakapan mahasiswa pembelajar bahasa Arab di grup WhatsApp (Mubasyiroh, 2020).

Di kelas bahasa Arab di Indonesia, peralihan bisa muncul dari dua arah. Pendidik mungkin membuka kelas atau menyampaikan materi dengan bahasa Arab, lalu berpindah ke bahasa Indonesia saat menerangkan konsep yang sulit. Bisa juga sebaliknya: konsep dijelaskan dulu dalam bahasa Indonesia, kemudian bahasa Arab dipakai untuk memberi contoh, membangun dialog, atau meminta peserta didik mengucapkan suatu ungkapan. Peserta didik pun melakukan hal serupa, misalnya ketika belum menemukan kosakata Arab yang tepat atau ketika ingin meminta penjelasan ulang.

Pergantian bahasa tidak selalu berarti kemampuan penutur kurang. Siregar et al. (2026) menegaskan bahwa peralihan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia di kelas tidak semata-mata tanda keterbatasan, melainkan bisa menjadi strategi untuk menjaga interaksi tetap berjalan. Meski begitu, tidak setiap peralihan otomatis efektif. Manfaatnya perlu dinilai dari konteks dan dampaknya terhadap kegiatan belajar, bukan hanya dari maksud penuturnya.

Alih kode juga perlu dibedakan dari campur kode. Muna et al. (2024) menjelaskan bahwa pada alih kode masing-masing bahasa masih berfungsi sendiri-sendiri, sedangkan pada campur kode ada satu kode dasar dan unsur bahasa lain hanya menyisip di dalamnya. Kedua gejala ini juga dikaji dalam pembelajaran bahasa lain, misalnya pelajaran bahasa Indonesia di SMP (Fatimah et al., 2025). Contohnya, jika pendidik memberi satu instruksi dalam bahasa Arab lalu menjelaskan kalimat berikutnya dalam bahasa Indonesia, peristiwa itu dapat dianalisis sebagai alih kode. Jika pendidik tetap memakai susunan kalimat bahasa Indonesia tetapi menyisipkan istilah Arab, peristiwa itu lebih dekat ke campur kode.

Faktor yang Menyebabkan Alih Kode

Dari penelitian-penelitian yang ditelaah, faktor penyebab alih kode dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu faktor akademik dan kebahasaan, faktor lawan tutur dan situasi, faktor kelembagaan, serta faktor sosial dan afektif. Pengelompokan ini disusun penulis untuk memudahkan pembahasan.

Faktor akademik dan kebahasaan

Agustin (2021), yang meneliti alih kode dan campur kode pada komunitas Arab di Ampel Surabaya, menyimpulkan bahwa penyebabnya adalah penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, modus pembicaraan, dan topik pembahasan. Pada konteks kelas, Siregar et al. (2026) menyurvei 300 mahasiswa pendidikan bahasa Arab di tiga universitas. Sebanyak 54,4% responden setuju atau sangat setuju dengan pernyataan bermotif akademik, sedangkan untuk faktor pribadi sebesar 30,8% dan faktor sosial 29,7%. Alasan yang paling banyak disetujui adalah agar lebih mudah bertanya kepada dosen (73,6%), disusul keterbatasan kosakata (63%) dan kesulitan memahami struktur tata bahasa (58,3%). Pola ini sejalan dengan temuan Sahrani et al. (2025) bahwa mahasiswa berpindah dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau bahasa daerah ketika menghadapi kesulitan kosakata, tata bahasa, maupun konsep. Jadi, alih kode sering menjadi jalan keluar ketika kemampuan dalam bahasa target belum cukup untuk menyampaikan maksud.

Faktor lawan tutur dan situasi

Faktor kedua berkaitan dengan siapa lawan bicara dan bagaimana situasinya. Dalam pembelajaran ushul fiqh, Sabrina et al. (2025) menemukan bahwa lawan tutur dapat memengaruhi alih kode; misalnya, ketika guru menanyakan arti kosakata Arab, murid menjawab dengan bahasa Indonesia. Penelitian itu juga menyimpulkan bahwa alih kode terutama dilakukan agar materi lebih mudah dijelaskan dan dipahami. Muna et al. (2024) melaporkan hal yang mirip di sebuah kelas madrasah aliyah: guru mengulang pertanyaan berbahasa Arab dalam bahasa Indonesia karena siswa tidak memahaminya. Data survei Siregar et al. (2026) juga menunjukkan bahwa 67,6% responden beralih ke bahasa Indonesia ketika teman mereka kesulitan memahami pesan berbahasa Arab. Ketiganya menunjukkan bahwa penutur cenderung menyesuaikan pilihan kodenya dengan tingkat pemahaman lawan bicara agar pesan tersampaikan.

Faktor kelembagaan

Faktor ketiga menyangkut aturan dan kebiasaan di kelas. Dalam survei Siregar et al. (2026), 56,4% responden mengaku beralih kode karena tidak ada sanksi bagi mereka yang tidak memakai bahasa Arab. Wawancara dalam penelitian yang sama juga

memperlihatkan bahwa banyak dosen memperbolehkan bahasa Indonesia, terutama ketika mahasiswa kesulitan kosakata. Meskipun butir mengenai sanksi termasuk dalam dimensi personal pada instrumen penelitian Siregar et al. (2026), pembahasan ini mengelompokkannya ke dalam faktor kelembagaan karena berkaitan dengan aturan yang berlaku di kelas.tetapi karena isinya menyangkut aturan kelas, penulis menempatkannya di bagian ini. Sebagai pembanding, Muna et al. (2024) memaparkan sebuah program muhadatsah di MA NU Banat Kudus yang mengurangi nilai siswa bila beralih kode saat latihan dialog. Dengan demikian, alih kode tidak hanya dipicu oleh keterbatasan kemampuan berbahasa, tetapi juga dibentuk oleh norma kelas dan kebiasaan penutur. Apakah kebijakan bahasa yang lebih tegas benar-benar menurunkan frekuensi alih kode masih perlu dibuktikan lewat penelitian yang memang menguji hal itu.

Faktor sosial dan afektif

Faktor keempat bersifat sosial dan afektif, walaupun pada sebagian penelitian pengaruhnya tampak kecil. Pada survei Siregar et al. (2026), rasa malu berbicara dalam bahasa asing menjadi alasan yang paling jarang disetujui, yakni hanya 39 dari 300 responden. Di sisi lain, Sahrani et al. (2025) menemukan bahwa alih kode membantu menurunkan kecemasan, dan tuntutan memakai bahasa Arab secara kaku kadang malah membatasi partisipasi. Perbedaan ini mungkin berkaitan dengan konteks penelitian, jenis kelas, dan tingkat kemampuan pesertanya, sehingga faktor afektif tidak bisa begitu saja diabaikan.

Jika keempat kelompok faktor dibandingkan, faktor akademik tampak paling dominan, sedangkan faktor lawan tutur, kelembagaan, dan afektif lebih berperan sebagai kondisi yang memengaruhi kapan dan seberapa sering peralihan terjadi. Keterbatasan kosakata, misalnya, mungkin baru berujung pada peralihan ketika lawan bicara dianggap bisa memahami bahasa Indonesia dan kelas tidak memberi sanksi atas pemakaiannya. Pembacaan ini merupakan sintesis penulis atas temuan-temuan yang dikutip, sehingga hubungan antarfaktor tersebut masih perlu diuji secara empiris pada konteks yang lebih beragam.

Peran Alih Kode dalam Pemahaman dan Interaksi Pembelajaran Bahasa Arab

Penelitian di Indonesia memperlihatkan bahwa alih kode berperan sebagai strategi komunikatif untuk memperjelas makna dan membantu peserta didik memahami materi (Siregar et al., 2026). Assiddiqi dan Rahmi (2025) juga mengkaji alih kode di kelas pesantren dengan menghubungkannya pada pedagogi kritis dan identitas keagamaan peserta didik. Pembahasan berikut merinci peran tersebut menjadi tiga hal, yaitu penopang pemahaman, penjaga kelangsungan interaksi, dan pendukung hubungan pendidik dengan peserta didik.

Alih kode sebagai penopang pemahaman

Peran pertama adalah sebagai penopang pemahaman. Dalam penelitian Sahrani et al. (2025), dosen memakai alih kode secara sengaja untuk menjelaskan konsep bahasa Arab, dan praktik ini membantu mahasiswa memahami materi. Syahid et al. (2025) mengamati hal serupa di kelas balaghah: pendidik memakai bahasa Indonesia untuk menjelaskan kaidah tata bahasa yang rumit atau kosakata abstrak, sementara peserta didik beralih ke bahasa Indonesia untuk menyampaikan keraguan atau meminta konfirmasi. Dosen yang diwawancarai Siregar et al. (2026) menyebut beberapa keperluan akademik untuk memakai bahasa Indonesia, yaitu menerangkan istilah teknis, memperjelas konsep yang sulit, merangkum pelajaran, dan menerjemahkan kosakata baru. Sebagian dosen juga menilai bahasa Indonesia lebih efektif untuk pelajaran tata bahasa, sedangkan bahasa Arab lebih diutamakan pada pelajaran berbicara.

Alih kode sebagai sarana menjaga interaksi

Peran kedua adalah menjaga agar interaksi tetap berjalan. Sert (2005, dalam Siregar et al., 2026) membagi fungsi alih kode di kelas bahasa kedua antara lain menjadi klarifikasi, pengulangan (reiteration), dan penjaga giliran bicara (floor-holding). Di kelas bahasa Arab, peserta didik memakai bahasa Indonesia untuk memperjelas pertanyaan, mengulang pesan supaya dipahami teman, dan menjaga percakapan agar tidak berhenti ketika kosakata Arab yang dibutuhkan belum tersedia. Siregar et al. (2026) menilai perilaku ini lebih tepat dibaca sebagai strategi berkomunikasi, bukan sekadar kegagalan berbahasa. Sari et al. (2025) pada mahasiswa magister pendidikan bahasa Arab juga menemukan bahwa alih kode dipakai untuk memudahkan pemahaman sekaligus menjaga keakraban antarpeserta. Sahrani et al. (2025) menambahkan bahwa alih kode membantu menjaga partisipasi kelas pada saat bahasa Arab saja belum cukup.

Alih kode dalam hubungan pendidik dan peserta didik

Peran ketiga bersifat afektif dan relasional. Pada kelas yang diamati Sahrani et al. (2025), alih kode membantu menurunkan kecemasan peserta didik, sedangkan tuntutan berbahasa Arab secara kaku sesekali membatasi keikutsertaan mereka. Syahid et al. (2025) menggambarkan suasana kelas yang lebih inklusif, di mana peserta didik merasa nyaman berpindah antarbahasa tanpa takut salah. Kajian di luar konteks bahasa Arab memberi petunjuk yang searah. Hazaymeh (2022) menyurvei 46 guru dan mewawancarai tujuh guru bahasa Inggris sebagai bahasa asing, lalu menemukan enam fungsi dan empat efek alih kode; sebagian besar guru menilai praktik tersebut bermanfaat bagi pembelajaran. Temesgen dan Hailu (2022) juga menelaah fungsi dan motivasi alih kode guru di kelas bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Memang kedua penelitian itu berfokus pada bahasa Inggris, tetapi pola yang muncul beririsan dengan temuan di kelas bahasa Arab, sehingga fungsi dasar alih kode tampaknya tidak terbatas pada satu bahasa.

Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Alih Kode terhadap Pembelajaran Bahasa Arab

Dampak Positif

Alih kode memberi sejumlah manfaat dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama bila dipakai secara selektif dan sesuai kebutuhan peserta didik. Manfaatnya tidak berhenti pada penyediaan terjemahan, tetapi juga menyentuh pemahaman, partisipasi, kelancaran interaksi, dan penyesuaian bantuan belajar.

Memperlancar akses makna

Penjelasan singkat dalam bahasa Indonesia membantu peserta didik memahami kosakata, instruksi, dan konsep yang belum terjangkau lewat bahasa Arab, sehingga inti materi tidak terlewat. Syahid et al. (2025) menyebut alih kode sebagai jembatan kebahasaan sekaligus strategi pedagogis yang menjamin pemahaman dan mengurangi kecemasan belajar. Wanti dan Arifa (2022) juga menunjukkan bahwa guru memakai alih kode sebagai jalan tidak langsung ketika bahasa target saja belum cukup untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Mendukung pemahaman konsep yang kompleks

Pada materi tata bahasa atau analisis struktur, peserta didik biasanya perlu memahami konsepnya dulu sebelum bisa mengenali bentuk bahasa Arabnya. Bahasa Indonesia dapat dipakai untuk menerangkan hubungan antarkonsep dengan ringkas, lalu pembelajaran dilanjutkan dengan contoh dan latihan berbahasa Arab. Dosen dalam penelitian Siregar et al. (2026) menilai alih kode berguna untuk memperjelas konsep yang rumit dan membantu mahasiswa mengenali kosakata baru. Dalam pandangan ini, alih kode bukan sekadar pengganti bahasa Arab, melainkan cara menjembatani jarak antara kemampuan peserta didik dan tuntutan materi.

Menjaga kelancaran interaksi

Ketika komunikasi menemui jalan buntu, berganti bahasa memungkinkan pendidik dan peserta didik mencapai pemahaman bersama, sehingga waktu belajar tidak habis untuk menebak maksud instruksi yang belum jelas. Dengan merujuk Sert (2005), Siregar et al. (2026) menunjukkan bahwa alih kode dapat berfungsi sebagai penjaga giliran bicara, yaitu cara mempertahankan alur percakapan. Temuan Sahrani et al. (2025) selaras dengan hal ini, karena alih kode turut menjaga keikutsertaan kelas saat peserta didik terkendala kosakata, tata bahasa, atau konsep.

Meningkatkan partisipasi

Peserta didik yang belum sanggup menyusun jawaban dalam bahasa Arab bisa memakai bahasa Indonesia untuk bertanya atau menyampaikan kesulitannya. Pendidik kemudian membantu membentuk padanannya dalam bahasa Arab dan mengajak peserta didik mengucapkannya kembali. Syahid et al. (2025) menyimpulkan bahwa alih kode menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif. Dari wawancara Siregar et al. (2026) tampak pula dua sisi: tuntutan memakai bahasa Arab dapat menurunkan keikutsertaan peserta didik berkemampuan rendah, sedangkan kelonggaran memakai bahasa Indonesia menaikkan partisipasi tetapi berisiko mengorbankan kemajuan kemahiran.

Menyesuaikan bantuan dengan kemampuan peserta didik

Alih kode memungkinkan pendidik menyesuaikan bantuan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Bantuan diberikan lebih banyak di tahap awal, lalu dikurangi bertahap seiring meningkatnya pemahaman dan kemampuan berbahasa. Contohnya terlihat pada salah satu dosen dalam penelitian Siregar et al. (2026): mahasiswa

dikelompokkan berdasarkan tes penempatan, kelas lanjutan diwajibkan memakai bahasa Arab sepenuhnya, sedangkan peserta tingkat pemula dan menengah boleh memakai bahasa Indonesia bila perlu. Syahid et al. (2025) pun menekankan pemanfaatan bahasa Indonesia terutama pada tingkat pemula dan menengah. Artinya, alih kode digunakan sebagai respons terhadap kebutuhan peserta didik, bukan pergantian bahasa yang acak.

Dampak Negatif

Penggunaan alih kode yang berlebihan dapat menghambat proses pemerolehan bahasa Arab peserta didik. Beberapa dampak negatif yang dapat muncul akibat penggunaan alih kode secara berlebihan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut.

Mengurangi paparan bahasa sasaran

Siregar et al. (2026) menyimpulkan bahwa alih kode yang berlebihan mengurangi paparan peserta didik terhadap bahasa Arab dan membatasi perkembangan kosakata mereka. Karena itu, alih kode sebaiknya dipakai secara selektif, terutama pada tahap awal belajar atau ketika kemampuan bahasa Arab peserta didik masih terbatas. Bila dipakai terlalu sering, peserta didik kehilangan kesempatan mendengar bahasa Arab secara langsung dan mengenali pola-polanya.

Membentuk ketergantungan pada terjemahan

Muna et al. (2024) menggambarkan guru yang mengulang kata atau kalimat bahasa Arab disertai terjemahan bahasa Indonesia agar peserta didik paham. Namun, mereka juga mengingatkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode perlu dibatasi supaya peserta didik tidak terlalu bergantung pada bantuan tersebut, karena hal itu bisa merugikan kemampuan berbahasa mereka dalam jangka panjang.

Mengurangi produksi bahasa arab

Jika interaksi kelas lebih sering berlangsung dalam bahasa Indonesia, peserta didik punya lebih sedikit kesempatan memakai bahasa Arab secara aktif. Sebagian dosen dalam penelitian Siregar et al. (2026) menyebut terbatasnya pemakaian bahasa aktif sebagai salah satu kerugian alih kode. Muna et al. (2024) mengamati bahwa di kelas yang mereka teliti peserta didik cenderung tidak aktif berbahasa Arab dan lebih banyak berbicara

dalam bahasa Indonesia, sementara alih kode dan campur kode hanya ditemukan pada tuturan guru. Temuan ini belum dapat dibaca sebagai akibat langsung dari alih kode, tetapi menunjukkan pentingnya pendidik menjaga ruang bagi peserta didik untuk berbicara dalam bahasa Arab.

Mengganggu struktur bahasa arab

Rohmah et al. (2025) meneliti campur kode pada mahasiswa di lingkungan pesantren, tempat bahasa Arab bercampur dengan bahasa daerah seperti Jawa atau Madura. Mereka mencatat bahwa campur kode yang berlebihan dapat mengacaukan struktur bahasa dan membuat tuturan terasa kurang formal, sehingga berpotensi menghambat pembelajaran yang tepat. Perlu dicatat bahwa penelitian itu juga melihat sisi positif campur kode, yakni membantu membangun kepercayaan diri berbicara. Jadi, kekhawatiran tentang struktur bahasa ini lebih berkaitan dengan pemakaian yang berlebihan daripada dengan alih kode itu sendiri.

Mendorong sikap belajar yang pasif

Menurut dosen yang diwawancarai Siregar et al. (2026), alih kode yang terlalu sering dapat membuat peserta didik enggan membuka kamus sendiri, kurang mandiri, dan cenderung belajar secara pasif. Peserta didik yang terbiasa menunggu penjelasan dalam bahasa Indonesia kemungkinan tidak terlatih mencari tahu makna sendiri. Secara keseluruhan, sumber-sumber yang dibahas mengarah pada kesimpulan yang sama: alih kode bermanfaat bila dipakai selektif, dengan memperhatikan tingkat kemampuan peserta didik dan tujuan pembelajaran, serta tidak dibiarkan menggeser peran bahasa Arab sebagai bahasa sasaran (Sahrani et al., 2025; Siregar et al., 2026).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama ketika pendidik maupun peserta didik mengalami kesulitan dalam menyampaikan atau memahami suatu materi. Kemunculan alih kode dipengaruhi oleh empat kelompok faktor, yaitu faktor akademik dan kebahasaan, faktor lawan tutur dan situasi, faktor kelembagaan, serta faktor sosial dan afektif. Alih kode memiliki peran dalam membantu pemahaman materi, memperlancar interaksi, dan

meningkatkan partisipasi peserta didik. Namun, penggunaan yang berlebihan juga dapat mengurangi kesempatan untuk berlatih bahasa Arab dan menimbulkan ketergantungan terhadap bahasa Indonesia. Dengan demikian, alih kode bukanlah sesuatu yang sepenuhnya baik ataupun buruk, tetapi penggunaannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, pendidik diharapkan dapat menggunakan alih kode secara bijak dan tidak menjadikannya sebagai bahasa pengantar utama dalam setiap kegiatan pembelajaran. Bahasa Indonesia dapat digunakan ketika diperlukan untuk memperjelas materi yang sulit, tetapi peserta didik tetap perlu diberikan kesempatan untuk mendengar, memahami, dan mempraktikkan bahasa Arab secara langsung. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji penggunaan alih kode melalui pengamatan langsung di kelas agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa Arab peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

Agustin, D. N. (2021). Arabic village community language phenomenology (case study of code changing and conversation code mixing Arabic language in Ampel Surabaya). *Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature, 1*(1), 1–13. doi:10.65799/mumtaza.v1i1.27

Assiddiqi, M. H., & Rahmi, R. (2025). Code-switching, critical pedagogy, and religious identity: Insights from Indonesian Islamic boarding school classrooms. *Jurnal Tahuri, 22*(1), 17–33. doi:10.30598/tahurivol22issue1page17-33

Balqis, R., Gaol, J. Y. L., Simanjuntak, T. A., & Sari, Y. (2024). Alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi antar siswa di SMP Negeri 1 Sijamapolang. *Innovative: Journal of Social Science Research, 4*(6), 2125–2138. doi:10.31004/innovative.v4i6.15643

Fatimah, K., Riadi, B., & Agustina, E. S. (2025). Alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 2 Tanjung Bintang. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 13*(1), 530–537. doi:10.23960/simbol.v13i1.837

Fauzan, A., Nasrullah, A., & Hidayat, T. (2022). Alih kode dan campur kode guru-guru bahasa Arab pada grup WhatsApp Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah. *Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 6*(2), 207–226. doi:10.15642/alfazuna.v6i2.1761

Hazaymeh, W. A. (2022). Teachers' perceptions of code-switching functions and effects in English as a foreign language classroom. *European Journal of Educational Research, 11*(3), 1839–1849. doi:10.12973/eu-jer.11.3.1839

Mubasyiroh, M. (2020). Alih kode dan campur kode bahasa Arab. *Deskripsi Bahasa, 3*(2), 182–193. doi:10.22146/db.v3i2.4092

Muna, Z. T., Fadhilah, F. N., Rachmawati, A. E., & Setiyawan, A. (2024). Exploring challenges in learning Arabic as a second language: A study of code-switching and code-mixing. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban, 8*(1), 103–116. doi:10.15575/jpba.v8i1.32905

Rohmah, L., Maulana, A., & Anam, S. (2025). The impact of dialectology and code mixing on students' Arabic speaking proficiency: A socio-ecolinguistic perspective. *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal), 10*(1), 146–161. doi:10.30603/al.v10i1.5929

Sabrina, C. H., Akmaliyah, & Rohanda. (2025). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Ushul Fiqh di Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Pondok Pesantren Ibadurrohman Baleendah (kajian sosiolinguistik). *Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 19*(1), 97–106. doi:10.21107/prosodi.v19i1.29572

Sahrani, Azis, A., Maknun, L., & Assapari, M. M. (2025). Code-switching, translanguaging, and linguistic identity in multilingual Arabic language learning. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society, 12*(2), 179–192. doi:10.15408/tjems.v12i2.50609

Sari, D. R., Saputra, R. J., & Hafizaturrahmi. (2025). Code switching and code mixing in the communication of Arabic language education master students UIN Malang: A sociolinguistic study. *El-Syaker: Samarinda International Journal of Language Studies, 2*(2), 96–104. doi:10.64093/esijls.v2i2.581

Siregar, S. R., Syukur, H., Asror, M. K., Putra, M. F. B., Jalal, D., & Siregar, A. M. (2026). Code-switching as a pedagogical strategy in Arabic language teaching at the State Islamic University. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education, 7*(1), 599–617. doi:10.37680/aphorisme.v7i1.9475

Syahid, A. H., Susilawati, A., & Nuroh, N. (2025). Bilingual code switching in Arabic learning among Indonesian learners: A sociolinguistic perspective. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab, 8*(1), 180–195. doi:10.17509/alsuniyat.v8i1.81259

Temesgen, A., & Hailu, E. (2022). Teachers' codeswitching in EFL classrooms: Functions and motivations. *Cogent Education, 9*(1), Article 2124039. doi:10.1080/2331186X.2022.2124039

Wanti, A. I., & Arifa, Z. (2022). Code-switching: Teacher strategy in Arabic learning. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya, 10*(1), 25–34. doi:10.23971/altarib.v10i1.3703

Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). *Sosiolinguistik: Kajian teori dan analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.